

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi produksi kayu tropis yang sangat besar. Menurut Statistik Produksi Kehutanan 2019 (2020), produksi kayu bulat pada tahun 2019 mencapai 57.930.214,23 m³. Banyaknya kayu diproduksi sampai saat ini karena kayu memiliki berbagai macam kelebihan. Menurut Pinondang S. (2021), kayu memiliki kuat tarik, kuat tekan, dan momen lengkung yang besar. Semua potensi kayu yang telah disebutkan dapat dimanfaatkan dalam pembuatan furnitur. Furnitur kayu mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Zamroni S, Ernawati M. (2017), furnitur yang berbahan dasar kayu memiliki nilai produksi tertinggi dibandingkan bahan lain dan menjadi mayoritas furnitur yang diproduksi di Indonesia. Keunggulan lainnya adalah mudah diolah, memiliki pola dan tekstur yang baik, dan permukaannya dapat diukir untuk meningkatkan nilai estetikanya. Potensi usaha dalam bidang furnitur juga sangat besar. Menurut Kementrian Perindustrian RI Airlangga Hartarto (2016), perkembangan industri furnitur di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan beberapa tahun terakhir ini. Nilai ekspor furnitur kayu dan rotan Indonesia pada tahun 2013 mencapai USD 1,8 miliar, pada tahun 2014 meningkat menjadi USD 1,9 miliar dan pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi USD 2 miliar. Untuk mempelajari teknik furnitur dapat dipelajari di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Teknik furnitur dipelajari di kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur (DITF). SMK Negeri 4 Jakarta berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi lulusan DITF, meningkatkan jiwa *entrepreneurship* lulusan DITF, menghasilkan produk barang yang memiliki nilai tambah, meningkatkan sumber pendapatan sekolah, meningkatkan kerja sama saling menguntungkan dengan industri mitra, memberikan kemudahan atau keringanan warga sekolah dalam memesan furnitur, meningkatkan kepercayaan masyarakat akan mutu atau kualitas SMKN 4

Jakarta dalam menciptakan tenaga kerja handal di bidang Teknik Furnitur. Peminat SMK DITF di Indonesia saat ini sangat sedikit. Contoh kasus berdasarkan Data Pokok Pendidikan (2021), di pulau Jawa hanya ada di 11 sekolah SMKN DITF. Bahkan di SMKN 1 Rungan Hulu Kalimantan Tengah hanya terdapat 1 murid yang belajar kompetensi keahlian DITF. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peminat Kompetensi Keahlian DITF sangat minimalis sekali, padahal potensi keahlian ini sangat lah besar.

Dalam rangka melanjutkan program revitalisasi SMK, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan program SMK Pusat Keunggulan. Hal ini dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). Dalam keputusan tersebut, terdapat penyesuaian tentang *spektrum* Kompetensi Keahlian SMK Pusat Keunggulan. Saat ini Teknik Furnitur kembali masuk kedalam program keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti. Sebelumnya di tahun 2018 hanya terdapat mata pelajaran Teknik Furnitur di kompetensi keahlian DITF. Kompetensi keahlian DITF pada tahun 2018 masuk dalam program keahlian SMK Seni Rupa. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin pentingnya Teknik Furnitur. Saat ini Kompetensi Keahlian Teknik Furnitur berada pada bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti.

Sementara itu di SMKN 4 Jakarta sendiri menurut keterangan salah seorang guru Teknik Furnitur di sana, jurusan Teknik Furnitur memang sudah berganti dari jurusan Kompetensi Keahlian DITF Program Keahlian Seni Rupa menjadi jurusan Teknik Furnitur Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti, namun baru diterapkan pada kelas X Teknik Furnitur serta untuk tahun-tahun berikutnya. Kelas XI, XII, dan XIII saat ini masih menerapkan jurusan Kompetensi Keahlian DITF. Walaupun Teknik Furnitur kembali ke Kompetensi Keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti, materi yang diajarkan hampir sama dengan Teknik Furnitur yang berada di Kompetensi Keahlian DITF. Perbedaannya hanyalah yang tadinya Teknik Furnitur

di DITF masa pembelajaran di sekolah ditempuh dalam waktu 4 tahun di kelas X, XI, XII, dan XIII, berubah menjadi cukup dengan 3 tahun sampai kelas XII saja. Kelas XIII dihilangkan. Sehingga kelas X yang sebelumnya hanya mempelajari teori di kelas tanpa adanya praktik di bengkel, sekarang mulai semester 2 kelas X sudah mulai banyak praktik di bengkel. Kelas X semester 2 sekarang sudah mulai fokus dengan dasar-dasar praktik Teknik Furnitur. Perbedaan selanjutnya adalah Praktik Kerja Lapangan atau magang yang sebelumnya dilakukan di kelas XII, berubah menjadi dilakukan di kelas XI selama 3 sampai 10 bulan. Sebelumnya kelas XI DITF fokus belajar praktik di bengkel. Kelas XII DITF yang tadinya ada magang, berubah menjadi cukup dengan praktik dan kebanyakan waktu fokus untuk mempersiapkan ujian akhir. Materi yang dipelajari hampir sama antara Teknik Furnitur DITF dengan Teknik Furnitur Teknologi Konstruksi dan Properti dan tidak terlalu berbeda. Hanya materinya dimajukan dan difokuskan saja. Sehingga penelitian dan produk penelitian ini masih dapat digunakan untuk siswa, sekolah, dan siapa saja yang membaca penelitian ini di kemudian hari.

Materi yang diajarkan di kelas X Teknik Furnitur menurut salah satu guru Teknik Furnitur di sana adalah materi-materi yang berkaitan tentang teori dasar Teknik Furnitur di kelas. Siswa kelas X banyak mempelajari teori teori dasar untuk nantinya mereka praktik di bengkel. Selain teori-teori dasar, siswa kelas X juga banyak mempelajari Gambar Teknik. Sisanya adalah Mata Pelajaran Umum atau MPU yang mereka pelajari di luar jurusan Teknik Furnitur. Materi yang diajarkan di kelas XI Teknik Furnitur adalah prosedur menggunakan alat-alat yang digunakan untuk membuat produk furnitur. Di awal semester 1 guru akan mulai mengenalkan semua alat-alat itu kepada siswa. Kemudian siswa mencoba mempraktikkan semua alat-alat Teknik Furnitur dengan arahan dan bimbingan kepala bengkel di bengkel. Kemudian di semester akhir kelas XI barulah siswa membuat berbagai macam produk furnitur seperti meja *cofee table* sederhana, kursi tamu, rak buku, rak sepatu, gantungan handuk, dan yang lainnya. Materi di kelas XII siswa banyak membuat produk produk furnitur yang lebih kompleks seperti lemari pakaian, ranjang tempat

tidur, *kitchen set*, *bufet tv*, dan yang lainnya. Lalu terakhir materi yang diajarkan di kelas XIII, siswa banyak mendesain produk furnitur yang lama pengerjaannya dan agak besar pembuatannya seperti mini bar, dan lain lain. Tiap tahunnya produk furnitur yang dibuat oleh siswa biasanya sama mengikuti KD-KD yang digunakan hanya saja bentuk dan desainnya berbeda-beda mengikuti permintaan atau pesanan saat itu. Disini disebutkan materi kelas XIII karena Teknik Furnitur Teknologi Konstruksi dan Properti saat ini baru diterapkan di kelas X.

Keadaan bengkel Teknik Furnitur di SMKN 4 Jakarta sangatlah baik. Alat - alatnya semuanya tersedia dan dalam keadaan tidak rusak siap digunakan. Alat - alat yang sudah lama dan tidak bagus dipisahkan di sana. Adapun untuk bahan, bengkel Teknik Furnitur SMKN 4 Jakarta mendapatkan bahan dari Dinas Pendidikan dengan mengajukan proposal setahun sebelumnya. Apabila proposal tahun ini tidak diajukan atau terlambat diajukan maka Dinas Pendidikan tidak akan mengirimkan bahan-bahan untuk dipakai siswa Teknik Furnitur. Dinas Pendidikan juga akan meminta kejelasan dan pertanggung jawaban terkait dengan bahan-bahan yang dipakai oleh siswa. Akan ada laporan penanggung jawaban setiap siswa selesai praktik menggunakan bahan yang ada. Di laporan itu akan dijelaskan semuanya secara lengkap berapa bahan yang telah habis dipakai oleh siswa saat praktik. Apabila ada bahan yang tidak terpakai, maka Dinas Pendidikan akan memintanya kembali dan akan dikembalikan ke Dinas Pendidikan, tidak disimpan di bengkel teknik furnitur. Maka dari itu ketika situasi pandemi kemarin, para guru Teknik Furnitur SMKN 4 Jakarta tidak mengajukan proposal bahan-bahan Teknik Furnitur di bengkel. Karena ada pertanggung jawabannya. Tahun lalu para guru tidak berpikir bahwa pandemi akan mereda dan kegiatan boleh dilakukan kembali di bengkel sehingga tidak mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan. Apabila dipaksakan untuk mengajukan proposal bahan dan ternyata situasi pandemi tidak mereda seperti saat ini, tidak ada kegiatan di bengkel maka bahan tidak akan terpakai. Lalu guru akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Dinas Pendidikan dan disuruh mengembalikan semua bahannya lagi. Maka dari itu tahun ini bahan-bahan di SMKN 4 Jakarta tidak menerima stok baru dari Dinas

Pendidikan dan hanya menggunakan bahan-bahan bekas tahun lalu yang masih bisa dipakai. Sebisa mungkin menggunakan bahan-bahan yang ada selama setahun ini. Pengajuan bahan ke Dinas Pendidikan biasanya pada bulan November atau Desember.

Mengenai jumlah siswa Teknik Furnitur SMKN 4 Jakarta adalah jumlah siswa kelas X berjumlah 35 siswa, jumlah siswa kelas XII berjumlah 33 siswa, dan jumlah siswa kelas XII berjumlah 33 siswa. Kelas XIII sudah lulus sehingga jumlah muridnya tidak perlu untuk diketahui. Menurut keterangan dari salah seorang guru Teknik Furnitur SMKN 4 Jakarta, nilai-nilai siswa selama ini cukup baik. Siswa-siswa yang mendapatkan nilai merah akan ikut remedial sehingga di akhir nilai mereka lulus dan tidak ada yang tinggal kelas.

Berdasarkan observasi di SMKN 4 Jakarta DITF, salah satu yang mendukung pencapaian keterampilan dalam membuat furnitur adalah mata pelajaran Teknik Furnitur. Tujuan dari mata pelajaran Teknik Furnitur adalah untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan berjiwa wirausaha dibidang perkayuan, khususnya furnitur. Selain pendidikan dasar mengenai kayu seperti: Jati, Mahoni, Sonokeling, Kamper, jenis-jenis *taekwood*, dan kayu industri, juga diajarkan pengetahuan mendesain, seperti teknik furnitur, klasik furnitur, *garden* furnitur, jenis pintu dan kusen. Lalu diadakan survei analisis kebutuhan untuk mengetahui masalah-masalah atau kendala siswa Teknik Furnitur di SMKN 4 Jakarta. Survei dilakukan dengan membuat angket pertanyaan untuk siswa yang nantinya jawaban - jawaban diangket pertanyaan siswa tersebut akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam identifikasi masalah di Teknik Furnitur SMKN 4 Jakarta.

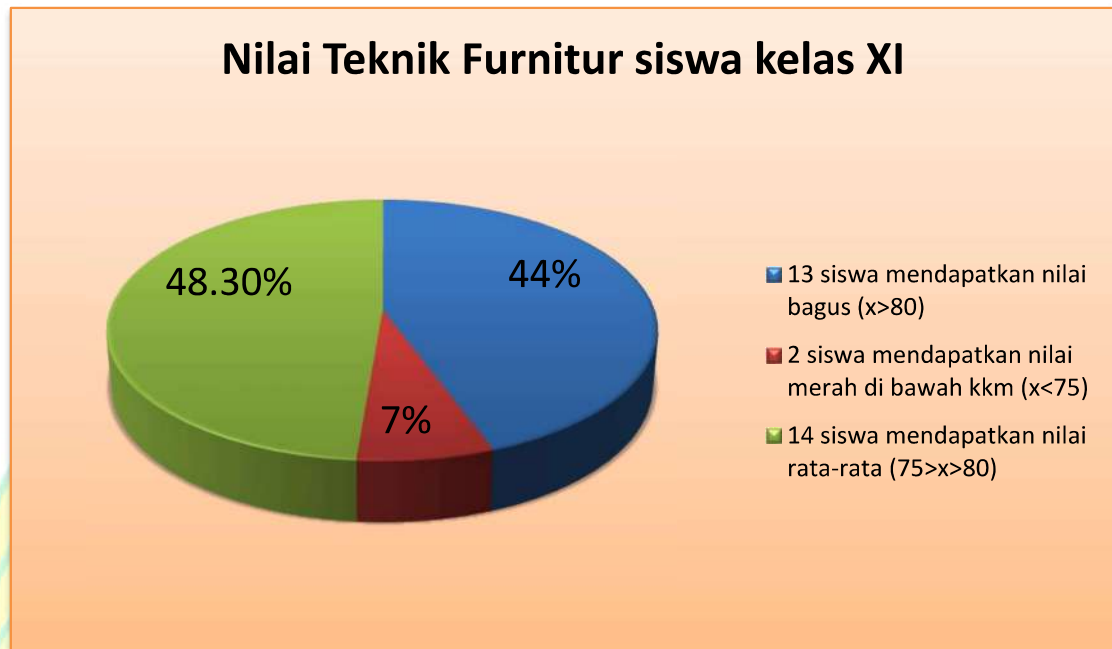
Berdasarkan survei analisis kebutuhan yang telah dilakukan kepada siswa pada tanggal 19 April 2021, didapatkan data dengan siswa kelas XI sebagai responden yang sedang mengikuti mata pelajaran Teknik Furnitur. Terhitung dari 29 siswa yang telah mengisi angket, 23 siswa mengatakan bahwa adanya kendala pada Mata Pelajaran Teknik Furnitur, sedangkan 6 siswa mengatakan tidak ada kendala pada mata pelajaran Teknik Furnitur. Kendala yang terjadi pada mata pelajaran Teknik

Furnitur DITF kelas XI di SMKN 4 adalah membuat gambar teknik furnitur, siswa terkadang tidak memahami penjelasan saat materi dan praktik, sulitnya saat mendeskripsikan atau menganalisis suatu benda dengan detail, siswa sulit memahami materi jika tidak ada contoh dan praktiknya, dan tugas terlalu banyak dan waktu mengerjakannya sedikit.



Gambar 1.1 Diagram siswa Teknik Furnitur yang mengalami kendala

Kemudian didapatkan juga bagaimana nilai-nilai siswa selama ini. Didapatkan data sebanyak 2 siswa mendapatkan nilai merah atau dibawah KKM, 14 siswa mendapatkan nilai rata-rata atau sekitar 75 di bawah 80, dan 13 siswa mendapatkan nilai diatas 80. Menurut salah satu guru Teknik Furnitur, KKM yang digunakan adalah 75. Sehingga dari hasil analisis kebutuhan didapatkan nilai rata-rata siswa kelas XI furnitur selama ini adalah kurang lebih sekitar 78,00. Dari hasil angket ini juga dapat dilihat masih ada 2 siswa yang mendapatkan nilai merah dan harus mengikuti remedial.



Gambar 1.2 Diagram nilai siswa Teknik Furnitur kelas XI

Selanjutnya adalah analisis kebutuhan untuk mengetahui seberapa perlunya pengembangan video pembelajaran di mata pelajaran Teknik Furnitur itu harus dilakukan. Didapatkan dari hasil angket siswa pada tanggal 10 November 2021, didapatkan data dengan siswa kelas XI sebagai responden yang sedang mengikuti mata pelajaran Teknik Furnitur. Sebanyak 30 siswa mengaku bahwa sebelumnya sudah pernah menonton video pembelajaran, dan hanya 1 siswa yang belum pernah menonton video pembelajaran.



Gambar 1.3 Diagram siswa yang pernah menonton video pembelajaran

Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada siswa yang belum pernah menonton video pembelajaran sebelumnya. Siswa yang belum pernah menonton video pembelajaran akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan dianalisis kebutuhan selanjutnya. Siswa yang sudah pernah menonton video pembelajaran, akan sangat membantu untuk mengetahui apakah video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak.

Lalu angket analisis kebutuhan untuk mengetahui apakah menurut siswa video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak. Didapatkan dari 31 siswa tadi sebanyak 26 siswa mengatakan bahwa video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan 5 siswa mengatakan video pembelajaran tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

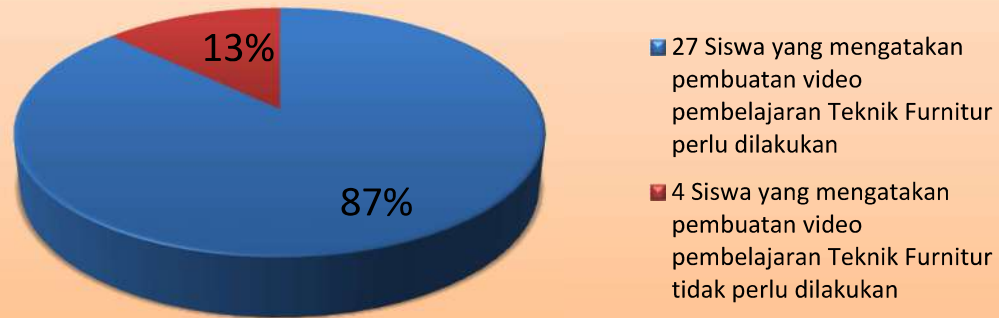


Gambar 1.4 Diagram video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

Setelah mengetahui bahwa kebanyakan siswa mengatakan video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dilakukan analisis kebutuhan terakhir.

Angket analisis kebutuhan yang terakhir adalah untuk mengetahui apakah pembuatan video pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Furnitur perlu dilakukan atau tidak. Didapatkan dari 31 siswa, sebanyak 27 siswa mengatakan pembuatan video pembelajaran pada Mata Pelajaran Teknik Furnitur perlu dilakukan. Hanya 4 siswa yang mengatakan pembuatan video pembelajaran Teknik Furnitur tidak perlu dilakukan

Siswa yang mengatakan pembuatan video pembelajaran Teknik Furnitur perlu dilakukan



Gambar 1.5 Diagram perlunya pembuatan video pembelajaran Teknik Furnitur

Kesimpulan dari survei analisis kebutuhan tersebut, siswa menganggap bahwa video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pembuatan video pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Furnitur perlu dilakukan.

KD - KD yang dipilih dalam pembuatan video pembelajaran Teknik Furnitur adalah KD - KD yang dipakai di kelas XI DITF. Menurut salah satu guru Teknik Furnitur SMKN 4 Jakarta, siswa-siswa kelas XI lebih banyak menghabiskan waktu pembelajaran di bengkel daripada di kelas. Mereka banyak melakukan praktik di bengkel. Sementara siswa kelas X fokus dalam pembelajaran gambar teknik dan teori di kelas, dan siswa kelas XII magang selama 3 – 10 bulan. Siswa kelas XIII fokus dengan ujian akhir sekolah sehingga waktu praktek di bengkel dipakai untuk keperluan persiapan ujian sekolah. Proporsi waktu yang digunakan siswa kelas XI antara di kelas dan di bengkel, lebih banyak di bengkel dengan perolehan 60% siswa menghabiskan waktu di bengkel daripada di kelas selama seminggu.

Tabel 1.1 Jadwal Siswa SMKN 4 Jakarta Belajar di Bengkel

| Kelas | Keterangan | Hari / jam | | | | |
|-------|----------------|------------------------|-----------------|--------------|------------------------|-----------------|
| | | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat |
| X | Mata Pelajaran | - | - | - | - | Dasar Kejuruan |
| XI | Mata Pelajaran | - | Desain Interior | DDITF GTP | Teknik Furnitur PKK | - |
| XII | Mata Pelajaran | Desain Interior GTP | PKK | - | - | Teknik Furnitur |
| XIII | Mata Pelajaran | - | Teknik Furnitur | PKK | Desain Interior | GTP |

Keterangan:

- : Mata pelajaran umum

DDITF : Dasar desain interior dan teknik furnitur

GTP : Gambar teknik praktek

PKK : Produk kreatif dan kewirausahaan

Tabel diatas merupakan jadwal pelajaran yang dipakai di SMKN 4 Jakarta. Mata pelajaran umum adalah mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan jurusan DITF. Mata pelajaran Dasar Kejuruan, Desain Interior, DDITF, GTP, PKK, dan Teknik Furnitur adalah mata pelajaran khusus jurusan DITF. Menurut salah satu guru teknik furnitur, pada mata pelajaran Desain Interior, DDITF, GTP, PKK, dan Teknik Furnitur adalah mata pelajaran praktik dimana siswa menghabiskan waktu sebagian besar di bengkel daripada di kelas. Sedangkan mata pelajaran Dasar Kejuruan yang dipelajari di kelas X seluruhnya adalah mengenai teori yang dipelajari di kelas.

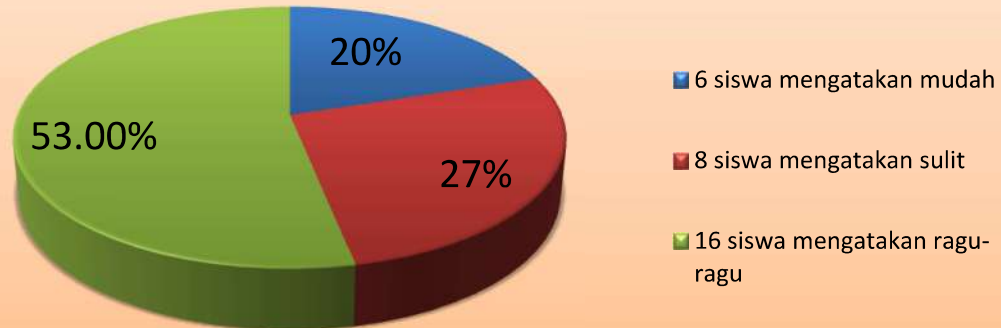
Karena itu dipilih KD - KD yang dipelajari di kelas XI. KD - KD di kelas XI lebih banyak melakukan praktik dan sangat cocok dengan media pembelajaran video sebagai bantuan belajar. Materi yang dipelajari oleh siswa kelas XI DITF bersumber dari modul Teknik Konstruksi Furnitur 1 dari Direktorat Pembinaan SMK 2013. Isi materi yang dipelajari antara lain adalah pembuatan meja *cofee table* sederhana, kursi, lemari kamar tidur, lemari kitchen set, dan lain-lain.



Gambar 1.6 Produk Teknik Furnitur SMKN 4 Jakarta

Lalu dilakukan analisis kebutuhan kembali pada tanggal 4 Maret 2021 untuk mengetahui apakah materi pembuatan meja furnitur sulit pembuatannya dan diperlukan video pembelajaran dalam pembuatannya. Analisis kebutuhan dilakukan dengan 30 responden siswa kelas XI.

Apakah pembuatan meja makan furnitur sulit dalam pelaksanaannya



Gambar 1.7 Diagram perlunya pembuatan video pembelajaran pembuatan Meja

Didapatkan pada pembuatan meja makan furnitur di kelas X sebanyak 8 siswa mengatakan materi pembuatan meja furnitur adalah materi yang sulit di kelas XI. Hanya 6 siswa yang mengatakan pembuatan pembuatan meja furnitur mudah. Dan sebanyak 16 siswa mengatakan ragu-ragu dalam pembuatannya. Karena itu pembuatan video pembelajaran dalam materi pembuatan meja dibutuhkan di kelas XI.

Kemudian dipilih pembuatan meja sebagai produk video pembelajaran. Memilih pembuatan meja karena menyesuaikan praktik siswa dalam pembuatan meja di kelas XI. KD - KD dalam pembuatan meja yaitu KD 3.7. Menerapkan prosedur pengoperasian mesin listrik portabel dalam pembuatan furnitur, KD 3.8. Menerapkan prosedur pengoperasian mesin tetap/statis dalam pembuatan furnitur, KD 3.9. Menerapkan pembuatan komponen furnitur dengan peralatan tangan, KD 3.10. Menerapkan pembuatan komponen furnitur dengan peralatan listrik portabel, KD 3.11. Menerapkan pembuatan komponen furnitur dengan peralatan mesin statis, dan KD 3.12. Menerapkan pembuatan furnitur yang menggunakan kaki/rangka. Menurut

pendapat Siswa, penyebab sulitnya praktik Teknik Furnitur adalah biasanya terdapat pada perakitan. Dan dampak jika tidak mengerti materi ini kedepannya adalah menjadi kurang percaya diri, tidak bisa mengeluarkan ide-ide mereka karena tidak percaya diri, bisa mendapat nilai rendah, dan tidak bisa membuat desain furnitur materi ini di dunia kerja nanti. Menurut Yulistiyana P., Bakti M., Tri R. (2015), dampak kepada siswa adalah siswa tak mampu menggali ide-ide atau gagasannya sehingga kreativitasnya cenderung rendah. Maka akan berakibat pada nilai atau prestasi belajar yang rendah.

Sebelumnya hanya terdapat 4 penelitian pada pengembangan media pembelajaran di mata pelajaran teknik furnitur di SMK. Kebanyakan adalah penelitian yang berkisar pengembangan media pembelajaran berbasis TIK, media modul, *Teaching Factory*, dan alat peraga. Salah satu penelitian yang belum dilakukan adalah pengembangan media pembelajaran berbasis video pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Furnitur, sehingga pada penelitian ini akan dilakukan pembuatan media pembelajaran berbasis media video pembelajaran pada Teknik Furnitur. Menurut Eka A. (2014), pada penelitian yang dia lakukan didapatkan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat efektif dibanding dengan media konvensional. Menurut Nadia A. (2021), bagi peneliti video pembelajaran dapat dijadikan guru sebagai penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Melalui video pembelajaran, guru juga dapat meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Bagi siswa, video pembelajaran dapat menjadi media tambahan dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Pemilihan media dalam bentuk video dipengembangkan media pembelajaran karena belum adanya media video dalam pengembangan media pembelajaran Teknik Furnitur. Pada penelitian sebelumnya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada pengembangan media video tutorial *laundry* di SMKN 33 oleh Isnaeni F. A. (2021), didapatkan penilaian ahli materi dan ahli media sebesar 93% dan 98% dengan kategori valid. Kemudian uji coba kelompok kecil 15 responden siswa mendapatkan

nilai 92% sehingga video tutorial *laundry* tersebut layak digunakan oleh siswa sebagai bantuan belajar. Kemudian penelitian pengembangan video pembelajaran di Teknik Elektro SMKN 1 Tambelang oleh Octorinanda R. (2017), didapatkan video masuk kategori sangat layak oleh ahli materi dan layak oleh ahli media. Sedangkan pada tahap evaluasi memperoleh nilai yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: “Pembuatan Video Materi Pembelajaran Prosedur Penggunaan Alat Dan Pembuatan Meja Pada Mata Pelajaran Teknik Furnitur di SMKN 4 Jakarta” untuk siswa kelas XI DITF yang ada di SMKN 4. Media pembelajaran yang akan dikembangkan ini diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi dalam mata pelajaran Teknik Furnitur, dan dapat menambah motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jumlah SMK Kompetensi Keahlian DITF di Indonesia tidak sebanding dengan potensi perkembangan industri furnitur di Indonesia.
2. Perubahan kurikulum di SMK menyebabkan durasi pembelajaran yang berubah-ubah.
3. Sebagian besar siswa mengalami kendala pada mata pelajaran Teknik Furnitur disebabkan tidak memahami penjelasan saat materi dan praktik, sulitnya saat mendeskripsikan atau menganalisis suatu benda dengan detail, siswa sulit memahami materi jika tidak ada contoh dan praktiknya, dan tugas terlalu banyak dan waktu mengerjakannya sedikit.
4. Sebagian besar siswa belum percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran praktik Teknik Furnitur, misalnya dalam pembuatan meja makan.
5. Peminat SMK DITF di Indonesia cenderung menurun dan jumlahnya masih terbilang rendah.
6. Belum adanya penelitian pengembangan mengenai pembuatan video

pembelajaran dalam mata pelajaran Teknik Furnitur.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan video pembelajaran dibuat dengan melakukan kerja sama dengan guru dan siswa kelas XI DITF SMKN 4 Jakarta.
2. Materi yang dibuat adalah prosedur penggunaan alat dalam membuat produk furnitur dan pembuatan meja makan.
3. Penelitian ini dibatasi pada pembuatan 3 video pembelajaran yang mencakup 6 KD.
4. Pada tahap uji coba produk furnitur yang dibuat tidak sama dengan apa yang ada didalam video. Hal ini dikarenakan waktu praktik yang tidak cukup sehingga guru memutuskan cukup membuat 2 produk saja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana efektivitas video pembelajaran mata pelajaran Teknik Furnitur jika diterapkan pada pembelajaran di SMKN 4 Jakarta DITF?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pembuatan video pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Furnitur di SMKN 4 Jakarta DITF sehingga dapat digunakan dalam proses belajar.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik, peserta didik dalam proses pembelajaran Teknik Furnitur di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian DITF yang ada di SMKN 4.
2. Dapat mempermudah pemahaman siswa mengenai materi mata pelajaran Teknik Furnitur.